

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL
TYPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) FOR
IMPROVING LEARNING RESULTS IPA
CLASS III SD NEGERI 011 SIDOREJO
KECAMATAN SIMPANG KANAN**

Patimah, Lazim. N, Eddy Noviana

Nuryani_harahap@yahoo.com, lazim@gmail. com , eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
082169174651

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract : *The problem in this research is the low learning outcomes IPA Elementary School third-grade students 011 Sidorejo ie with an average of 61.95 with KKM 65. This is because the teacher is still less varied in using models or strategies in the learning process that resulted in the current active students are less involved learn. The study is in the form of classroom action research (PTK). This study aims to improve learning outcomes IPA Elementary School third-grade students 011 Sidorejo. The formulation of the problem "Does the application of the type learning model Numbered Head Together (NHT) can improve learning outcomes IPA third grade students of SD Negeri 011 Sidorejo?". Subjects of this study third grade students of 20 people consisting of 6 men and 14 women. research results show that the activity of teachers has increased by 66.66% in the first cycle to 87.5%. Activities of students also increased by ie from 91.66% to 95.83% in the second cycle. Learning outcomes of students has increased from a base score with an average of 61.95 increased by 62.5% to 75 at UH Cycle I, subsequently at the UH second cycle students on average increased by 87.5% to 95.83%. The completeness classically increased from 59.75% to preliminary data increased to 67.75% in the first cycle, subsequently increased to 80.5%. From these data it can be concluded that the application of the type of learning model Numbered Head Together (NHT) can improve learning outcomes IPA third grade students of SD Negeri 011 Sidorejo*

Keywords: *Learning Model Type Numbered Head Together (NHT), IPA Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
KELAS III SD NEGERI 011 SIDOREJO
KECAMATAN SIMPANG KANAN**

Patimah, Lazim. N, Eddy Noviana

Nuryani_harahap@yahoo.com, lazim@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
082169174651

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 011 Sidorejo yaitu dengan rata-rata 61,95 dengan KKM 65. Hal ini disebabkan guru masih kurang bervariasi dalam menggunakan model atau strategi dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif saat belajar. Penelitian ini dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 011 Sidorejo. Adapun rumusan masalah “ Apakah penerapan model pembelajaran tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 011 Sidorejo?”. Subjek penelitian ini siswa kelas III sebanyak 20 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 66,66% pada siklus I menjadi 87,5%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan sebesar yaitu dari 91,66% menjadi 95,83% pada siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata 61,95 meningkat sebesar 62,5% menjadi 75 pada UH Siklus I, selanjutnya pada UH siklus II rata-rata siswa meningkat 87,5% menjadi 95,83%. Ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan dari data awal 59,75% meningkat menjadi 67,75% pada siklus I, selanjutnya meningkat lagi menjadi 80,5%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 011 Sidorejo

Kata Kunci : Model Pembelajaran tipe *numbered head together* (NHT), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (KTSP, 2011:9). Begitu pentingnya membangun kemampuan pengetahuan IPA, maka IPA diberikan kepada semua peserta dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, dan kreatif. Salah satu faktor menentu keberhasilan suatu pendidikan adalah peranan guru. Demikian pula dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar, dimana guru dituntut harus menampilkan berbagai kemampuan dasar secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut misalnya penguasaan materi, kemampuan dalam penguasaan metode mengajar, memotivasi situasi belajar, hubungan dengan siswa yang dapat melibatkan siswa secara optimal dan berbagai kemampuan lainnya.

Mengingat pentingnya belajar IPA, maka pembelajaran perlu ditingkatkan agar tujuan dalam pembelajaran IPA bisa tercapai dengan baik. Adapun tujuan pembelajaran IPA (Depdiknas, 2004) adalah melatih pengetahuan berfikir dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, instusi dan pengetahuan, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan pengetahuan menyimpan informasi.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA dikelas III SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir, belum sepenuhnya melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, akibatnya hasil akhir yang hendak dicapai yaitu ketuntasan belajar belum tercapai. Dalam pengamatan penulis saat berlangsungnya proses pembelajaran siswa kurang menguasai materi dan kurang aktif, tidak mau mengajukan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan serta menanggapi pertanyaan.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi dari Ibu Sri Lestari selaku wali kelas III SD Negeri 011 Sidorejo hasil belajar IPA masih rendah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ketercapaian KKM Siswa Kelas III SDN 011 Sidorejo Pada Mata Pelajaran IPA

No	Tahun Pelajaran 2015/2016	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase
1	Tuntas	65	20	8	60.00%
2	Tidak Tuntas	65	20	12	40.00%
Nilai rata-rata kelas				61.95	100%

Sumber : SDN 011 Sidorejo

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil belajar masih rendah mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan : 1) Dalam proses belajar guru belum memberikan motivasi pada siswa. 2) Guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. 3) Guru tidak menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan hal ini dapat dilihat gejala yang ditemui pada siswa antara lain : 1) Siswa malu untuk bertanya. 2) Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. 3) Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar.

Dari pengalaman tersebut peneliti sebagai guru IPA di kelas III SDN 011 Sidirejo Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka perbaikan terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Sebagai upaya perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa maka diperlukan usaha guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi materi pelajaran sumber energi dan perubahannya.

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai bahan tiruan dari benda sesungguhnya. Dalam pengertian lain model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Nasution (1993: 23) menyatakan model pembelajaran adalah “suatu pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pembelajaran”. Begitu juga yang disebutkan Albert Bandura menekan belajar melalui fenomena model, di mana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar, yaitu belajar atas kegagalan dan keberhasilan orang dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain.

Menurut Rahayu (2006), menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK).

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Cara ini memberikan sebuah gaya mengajar yang memberdayakan siswa untuk berprestasi lebih dari yang dianggap mungkin. Cara ini juga membantu guru dalam memperluas keterampilan dan motivasi siswa sehingga akan memperoleh kepuasan lebih besar dari pekerjaannya.

Rumusan masalah yang di kemukakan adalah penerapan model pembelajaran tipe *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini beralokasi di SD Negeri 011 Sidorejo Kecamatan Simpang kanan, sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Maret 2016 sampai tanggal 14 April 2016 dengan jumlah siswa 20 orang terdiri dari 6 laki-laki dan 14 orang perempuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas terjadi bersama (Suasimen Arikunto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2006:16). Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dalam peningkatan pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Konsep dari PTK ini adalah mengetahui secara jelas masalah – masalah yang ada dikelas dan mengatasi masalah tersebut. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran. Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Instrumen penelitian ini : silabus, rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dalam bentuk notes, tes dan dokumentasi.

Teknik analisa pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisa deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa sesudah menerapkan model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Analisis data aktivitas guru dan siswa. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran terlaksana sesuai dengan penerapan model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together (NHT)* aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dinilai pada observasi dengan rumus sebagai berikut :

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007:367})$$

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

%Interval	Kategori
85-100	Amat Baik
75-84	Baik
65-74	Cukup
<64	Kurang

Sumber : Ngalan Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2010:115)

Dengan serap siswa diperbolehkan dengan menggunakan rumus:

$$DS = \frac{JB}{JS} \times 100 \quad (\text{Depdikbud. 2004})$$

Keterangan :

DS = menyatakan daya serap siswa
 JB = menyatakan jumlah jawaban benar
 JS = menyatakan jumlah jawaban salah
 BS = jumlah semua butir soal

Ketuntasan individu akan dianalisis oleh peneliti. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai KKM yang telah ditetapkan. Analisis keberhasilan siswa ketuntasan individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk 2011: 102)}$$

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Individu
 SP = Skor yang diperoleh siswa
 SM = Skor Maksimal

Adapun Rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \dots \text{Ngalan Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk 2011: 102)}$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal
 N = Jumlah siswa yang tuntas
 ST = Jumlah siswa seluruhnya

Dikatakan tuntas dengan kriteria apabila suatu kelas mencapai 85% dari jumlah yang tuntas dengan nilai 70 maka kelas itu dikatakan tuntas.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad \text{Zainal Akib (2011:5)}$$

Keterangan:

P = persentase peningkatan
 Posrate = Nilai yang sudah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dengan menggunakan model *NHT* telah di persiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada siklus I dan II berupa silabus (Lampiran A), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Lampiran B1, B2, B3, B4), Lembar Kerja Siswa (LKS), (Lampiran C1, C2, C3, C4), Lembaran Evaluasi (Lampiran D1, D2, D3, D4), Lembaran Aktivitas Siswa (Lampiran E1, lampiran E2, E3, E4), Lembaran Aktivitas Guru (Lampiran F1, F2, F3, F4), kisi-kisi ulangan harian I dan II (Lampiran G1,G2), Soal Ulangan Harian I dan II (Lampiran H1, H2), kunci jawaban harian ulangan I dan II (Lampiran 11, 12),sebagai nilai pembanding untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti telah menyiapkan skor dasar dari UH materi sebelumnya (Lampiran J) serta media pembelajaran yang berupa gambar-gambar yang sesuai dengan materi pelajaran.

Langkah 1 : Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyuruh siswa merapikan tempat duduk, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa dan selanjutnya meminta siswa berdo'a. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan yaitu "Pernahkah kalian mendengar tentang gerak benda?" siswa menjawab "pernah." Kemudian guru bertanya" bagaimana manusia dapat bergerak? Siswa menjawab, dengan cara berjalan. Kemudian guru bertanya, dengan cara apa air dapat bergerak? Dengan semangat siswa menjawab" dengan cara mengalir". Kemudian guru bertanya lagi jadi" apakah yang dimaksud gerak benda?" siswa menjawab " gerak benda adalah peristiwa berpindahnya benda". Pada saat guru mengajukan pertanyaan, beberapa siswa melakukan aktivitas lain dan ada juga yang diam. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

Langkah 2: Menyajikan Informasi. Guru membagi kelompok yang beranggotakan 5 orang dan setiap siswa diberikan nomor 1 sampai dengan nomor 5. Setiap siswa mendapatkan LKS serta semua kelompok bergabung dengan teman kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan.

Langkah 3: Mengorganisasikan Siswa dalam Kelompok Belajar. Dalam tahap ini siswa harus memiliki buku paket. Dan seluruh siswa membaca buku paket dengan materi bentuk dan ukuran benda serta mencoba mencari jawaban dari soal LKS.

Langkah 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar. *Dibawah bimbingan guru siswa melengkapi jawaban yang ada dalam LKS. Siswa dan anggota kelompok menyatukan pendapatnya dan meyakinkan tiap kelompok dalam timnya mengetahui jawaban dari LKS.*

Langkah 5: Evaluasi. Guru memanggil siswa tertentu untuk menjawab pertanyaan atau soal yang ada dalam LKS, dan kemudian siswa yang dipanggil sesuai dengan nomor mencoba menjawab tugas yang diberikan oleh guru, jika jawabanya kurang sempurna salah satu dari kelompok yang lain dapat mencoba untuk menjawab. Siswa di dalam kelompok diberi skor berdasarkan hasil evaluasi selanjutnya. Siswa atau kelompok yang memperoleh prestasi tinggi akan memperoleh penghargaan.

Langkah 6: Memberikan Penghargaan. Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran kemudian dilanjutkan memberi soal-soal evaluasi (lampiran) dan setiap siswa diminta untuk mengerjakannya. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran guru memberikan tindak lanjut agar siswa mengulang kembali pelajaran di rumah, jika tidak mengerti tanyakan kepada saudara atau orang tua.

Dari pertemuan ini dijumpai beberapa kendala yang dapat menghambat usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satunya guru kurang bisa mengontrol kegiatan yang dilakukan tiap kelompok sehingga membuat siswa menjadi ribut dan kurang aktif pada saat proses belajar mengajar dengan model pembelajaran tipe *numbered head together*, selain itu siswa masih belum sepenuhnya mengerti untuk dapat mengerjakan LKS dengan benar.

Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase aktivitas guru menunjukkan bahwa setiap pertemuan aktivitas guru mengalami peningkatan. Rata-rata persentase aktivitas guru siklus I adalah 77.08%, meningkat sebanyak 16.67% menjadi 93.75%, rata – rata persentase siklus II.

Persentase aktivitas siswa menunjukkan bahwa setiap pertemuan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Rata-rata persentase aktivitas siswa siklus I adalah 68.75% meningkat sebanyak 22.92% menjadi 91.67%

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal Siswa

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa Tidak tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	20	6	14	59.75%	Tidak Tuntas
Siklus I	20	10	10	65.75%	Tidak Tuntas
Siklus II	20	15	5	80.5%	Tuntas

Pada tabel diatas dapat dilihat persentase ketuntasan belajar klasikal setelah penerapan model Pembelajaran tipe *numbered head together* mengalami peningkatan setiap siklus, yang mana pada skor dasar persentase ketuntasannya 59.75% dengan kategori tidak tuntas, pada ulangan harian siklus I adalah 65.75%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yang ditetapkan. Sedangkan pada persentase ketuntasan ulangan harian II adalah 80.5%, hal ini menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa pada ulangan harian II sudah diatas ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar keulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Kelompok nilai	Rata-rata nilai	Persentase peningkatan	
Skor Dasar	61.95	Skor Dasar U H	Skor Dasar U H II
UH I	65.65	I	28.32%
UH II	80.13	19.82%	

Pada tabel 4 Jadi persentase peningkatan hasil belajar keseluruhan dari model Pembelajaran tipe *numbered head together* dapat terlihat pada selisih skor dasar dan ulangan harian I mengalami peningkatan 19.82%, sedangkan ulangan harian I ke ulangan harian II mengalami peningkatan 28.32%.

Pembahasan Hasil Tindakan

Berdasarkan teknik analisis mengumpulkan data pada bab 3 maka di peroleh kesimpulan tentang data hasil belajar melalui ulangan dengan harian, aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang hasil belajar siswa melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata nilai siswa 65.65 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 80.13. Meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini di sebabkan karena pembelajaran menggunakan pembelajaran peta konsep tersebut dapat memperoleh dan merangsang siswa untuk dapat belajar lebih aktif melalui kelompok dan menambah pengertian siswa, selain itu setiap individu siswa memiliki rasa kebersamaan dalam kelompoknya sehingga tugas yang sulit untuk di

kerjakan akan menjadi lebih mudah. Selain itu hubungan yang positif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru menjadi lebih baik dan terciptanya suasana belajar yang baik dan lancar.

Dari analisis data tentang ketercapaian KKM untuk setiap indikator pada ulangan akhir siklus I diperoleh data rata-rata ketuntasan belajar siswa adalah 60.52%, sedangkan data siklus II ketuntasan 86.85%. Hal ini disebabkan tidak semua siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Ketuntasan individu telah tercapai apabila siswa telah mendapat nilai minimum 65, bagi siswa yang belum tuntas maka diberikan program perbaikan atau remedial sehingga mencapai 65, bila suatu pembelajaran masih ada siswa yang belum tuntas maka siswa tersebut harus diberikan remedial sampai ketuntasan belajar tercapai. Meningkatnya ketuntasan belajar disebabkan dengan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT, sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa telah memperoleh nilai minimal 65 maka kelas tersebut dikatakan tuntas.

Analisis data tentang nilai siswa dalam penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah tindakan. Dari analisis data tentang ketercapaian KKM telah menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan, bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa adalah 86% tuntas secara klasikal dalam penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT siswa siswa yang yang mencapai KKM sudah meningkat sebelum dilaksanakan tindakan atau sebelum penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa adalah 93% terlihat siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT, terlihat sebagian siswa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan aktif dalam melakukan setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun dari segi kelemahan aktivitas siswa adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan termotivasi dan lebih banyak bermain pada saat belajar.

Untuk aktivitas guru selama proses penerapan model pembelajaran NHT secara umum berlangsung baik, hanya saja kelemahan pada siklus I pertemuan pertama yaitu guru kurang maksimal dalam membimbing siswa untuk dapat berdiskusi dalam kelompok dengan aktif. Hal ini harus segera dilakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahnya yang dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penggunaan penerapan model pembelajaran peta konsep dalam pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri 011 Sidorejo dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber energi dan perubahannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *numbered head togeteher (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 011 sidorejo. 1)Aktivitas guru mengalami peningkatan, rata-rata persentase pada siklus I adalah 77.08%, meningkat sebanyak 16.67% menjadi 93.75% pada siklus II. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, rata-rata persentase pada siklus I adalah 66.66% meningkat menjadi 20.84% pada siklus II 87.5%. 2)Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada rata – rata nilai skor dasar yaitu dasar 61,95 meningkat menjadi 65.65 pada siklus I dan pada siklus II meningkat 80,13, dan pada siklus I nilai rerata meningkat sebesar 19.82%. Pada siklus II meningkat sebesar 28.32%. Jadi, persentase peningkatakan hasil belajar keseluruhan adalah 31.05%. 3) Persentase ketuntasan klasikal pada skor dasar nilai rata-rata siswa 59,75, pada siklus I meningkat menjadi 65,75% pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,5.

Adapun rekomendasi telah terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajara tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas III SD Negeri 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan tahun ajaran 2015/2016, maka peneliti member beberapa saran yaitu :1)Bagi guru, di harapkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *numbered head together* agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa .2)Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada pelajaran IPA.3)Bagi peneliti lainnya penerapan model pembelajaran NHT dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkan pada mata pelajaran lainnya agar tercapainya hasil belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. Dkk.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto.S, Suharsimi dkk,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Kagan . 2007. *Aktivitas Belajar Siswa*. Bandung : PT Alfabeta
- Nasution,1993.*Model-Model Pembelajaran*.Jakarta: Remaja Kosda Karya.
- Purwanto, Ngalan , 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Rahayu, 2006. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi aksara.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani Pekanbaru